

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* (fsQCA), dapat disimpulkan bahwa pencapaian tingkat produksi padi yang tinggi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024 tidak ditentukan oleh suatu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pola kausalitas multikondisional yang terbagi ke dalam dua jalur konfigurasi (*pathway*) utama. Jalur pertama (*pathway* pertama) menunjukkan bahwa produksi padi yang tinggi dapat dicapai melalui kombinasi pemanfaatan alat dan mesin pertanian (pompa air) yang optimal, yang berinteraksi dengan kondisi kepadatan penduduk yang tidak optimal serta risiko bencana alam banjir yang tidak optimal, di mana pola konfigurasi ini ditemukan di 3 Kabupaten/Kota. Sementara itu, jalur kedua (*pathway* kedua) memperlihatkan bahwa capaian produksi padi yang optimal di 3 Kabupaten/Kota lainnya digerakkan oleh kombinasi antara luas lahan panen yang optimal dan alat mesin pertanian yang optimal, serta didukung oleh tingkat kepadatan penduduk yang tidak optimal. Secara keseluruhan, kedua *pathway* ini secara langsung menjawab rumusan masalah dengan membuktikan bahwa interaksi antara kecukupan input fisik, modernisasi teknologi pengairan, dan pengelolaan tekanan demografis serta lingkungan menjadi penentu utama dalam mengoptimalkan output padi di wilayah lahan rawa Provinsi Sumatera Selatan.

5.2. Saran

a) Aspek Teoritis

- a) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel pertanian dan kondisi lingkungan lainnya dengan metode yang berbeda agar terlihat pola kausal yang paling dominan dalam menjelaskan keberhasilan produksi padi atau ketahanan pangan secara lebih menyeluruh.

- b) Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode ekonometrika spasial atau model *ordered probit* untuk menganalisis kombinasi kondisi kausal kondisi biofisik dan mekanisasi terhadap tingkat produktivitas yang diklasifikasikan secara ordinal dari tingkat rendah hingga tinggi.
- c) Dengan keterbatasan QCA yang hanya menjelaskan konfigurasi kondisi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi pendekatan lain agar dapat mengukur besaran kombinasi kondisi kausal masing-masing variabel terhadap total capaian volume produksi padi regional.

b) Aspek Praktis

Berdasarkan hasil analisis konfigurasi kausalitas fsQCA yang telah dirumuskan, rekomendasi praktis ditujukan secara spesifik kepada masing-masing pemangku kepentingan berdasarkan karakteristik wilayah penelitian. Bagi wilayah yang berada pada Pathway 1 (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, dan Ogan Komering Ulu Timur), Dinas Pertanian setempat disarankan untuk fokus pada penguatan manajemen tata kelola air (*water management*) di lahan rawa pasang surut melalui normalisasi saluran irigasi primer/sekunder serta pemberian bantuan pompa air secara masif guna mengantisipasi risiko kekeringan pada musim tanam kedua. Sementara itu, bagi wilayah yang berada pada Pathway 2 (Kabupaten Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur, dan Ogan Komering Ilir), Dinas Pertanian daerah tersebut disarankan berfokus pada modernisasi pertanian berkelanjutan melalui penguatan armada mesin pengolahan lahan (traktor roda empat dan pompa air berkapasitas besar), khususnya bagi Kabupaten OKU Timur yang juga didukung jaringan irigasi teknis, optimalisasi mesin pemanen (*combine harvester*) serta jaminan ketersediaan bahan bakar bersubsidi bagi operator perlu diprioritaskan guna menekan angka kehilangan hasil panen. Di sisi lain, bagi wilayah yang tergolong tidak optimal seperti Kota Palembang, Dinas Penataan Ruang bersama Dinas Pertanian disarankan memperketat implementasi Regulasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan memberikan insentif khusus (seperti keringanan pajak bumi) guna menekan laju konversi lahan akibat *urban sprawl*. Terakhir, bagi Kabupaten OKU yang juga termasuk wilayah tidak optimal akibat kendala

topografi, Dinas Pertanian setempat disarankan mengalihkan strategi dari perluasan lahan ke arah intensifikasi pertanian melalui penyediaan benih unggul yang adaptif terhadap kekeringan serta peningkatan kapasitas kelompok tani dalam mengelola lahan tadah hujan.